

# PERAN PUSTAKAWAN DALAM PELESTARIAN NASKAH KUNO MINANGKABAU SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI FUNGSI KULTURAL PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Ghyzkananda Pratiwi<sup>\*)</sup>, Slamet Subekti

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran pustakawan dalam melestarikan naskah kuno kebudayaan Minangkabau sebagai implementasi dari fungsi kultural perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologis. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat meliputi pengelolaan naskah kuno, perawatan naskah kuno dan pelestarian naskah kuno. Adapun bentuk implementasi fungsi kultural perpustakaan di perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yaitu dengan menghimpun naskah kuno yang ada di masyarakat, menyimpan naskah kuno, menyediakan layanan deposit dan penyebarluasan naskah kuno dalam bentuk digital. Kendala yang dihadapi dalam pelestarian naskah kuno adalah kurangnya pengawasan kepala bagian pelestarian naskah kuno terhadap kinerja stafnya untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan di sekitar koleksi (naskah) serta kurangnya sosialisasi kepada staf tentang tata cara pelestarian naskah kuno.

**Kata kunci:** naskah kuno; pelestarian; pustakawan

## Abstract

**[Title: The Role of Librarian in Preservation of Minangkabau Culture's Manuscript as Implementation of Library Cultural Function in Province West Sumatera]** *The purpose of this research was knowing and explaining role of librarian in preservation of Minangkabau culture's manuscript as implementation of library cultural function in Province West Sumatera. This research was using descriptive research design dan phenomenological approach. The technique of selecting informant were used structural interview, observation, and documentation. Result of research showed that preservation of manuscript has been done by librarian in Province West Sumatera included manuscript management, manuscripts treatments. Implementation form of library of cultural function in West Sumatera province such as manuscripts collecting in community, manuscript safe keep, providing of deposite service and dissemination of manuscript in digital form. The problem was faced by preservation of manuscript is lack of supervision from head of division of preservation manuscript to staff performance to keep the environment clean around the collection of manuscript and lack of socialization to staff about preservation of manuscript procedures.*

**Keywords:** *manuscript; preservation; librarian*

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi  
E-mail: ghyznanda.pratiwi12@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Menurut UU Perpustakaan No 43 tahun 2007 pada Bab 1 dan pasal 1 menyatakan perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perpustakaan itu merupakan institusi yang bergerak di bidang informasi. Adapun kegiatan perpustakaan mulai dari mengumpulkan, mengolah, menyajikan hingga menyebarluaskan informasi bertujuan agar informasi dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif dan efisien.

Dalam sistem perpustakaan, koleksi bahan pustaka merupakan salah satu komponen yang paling penting karena mengandung informasi yang bernilai tinggi. Agar bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perlu dirawat dan dilestarikan. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga informasinya, sehingga nantinya dapat diwariskan ke generasi yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa perpustakaan berkewajiban menjaga dan melestarikan bahan koleksi, tidak terkecuali naskah kuno. Naskah kuno merupakan hasil pemikiran masyarakat masa lampau pada suatu wilayah, baik berupa nilai sejarah, kebiasaan adat istiadat, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan berusia kurang lebih 50 tahun dan harus dilestarikan (Bahar, 2015: 91). Pelestarian bahan pustaka, baik pelestarian dalam bentuk fisik dokumen atau nilai informasi dokumen sangat penting dilakukan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka. Kerusakan bahan pustaka tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain mutu kertas, lingkungan penyimpanan, bencana alam, maupun hewan, jamur dan manusia.

Beberapa perpustakaan umum di berbagai daerah, selain melakukan pelestarian dokumen dan arsip, juga sudah melaksanakan pelestarian terhadap kebudayaan lokal daerah atau warisan leluhur. Koentjaraningrat (1999: 9) mengatakan bahwa "kebudayaan adalah keseluruhan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". Hal tersebut dikarenakan Indonesia

merupakan salah satu negara yang mempunyai aspek sosial budaya yang beragam.

Keberagaman Indonesia terlihat dari keanekaragaman seni dan budaya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, dan merupakan aset berharga yang mampu menjadikan Indonesia diperhitungkan di mata dunia. Agar keanekaragaman yang dimiliki Indonesia tersebut tetap terjaga kelestariannya, perlu adanya suatu pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menggali nilai-nilai luhur yang termuat dalam seni dan budaya. Salah satu seni dan budaya yang perlu dilestarikan adalah naskah-naskah zaman dahulu (naskah kuno) yang memuat nilai budaya dan makna simbolis, yang berarti bagi pengukuh jati diri sebuah bangsa.

Naskah kuno merupakan warisan budaya yang memiliki wujud konkret dan sering dikategorikan sebagai warisan budaya benda (tangible), artinya warisan budaya yang dapat diindera dengan mata dan tangan. Upaya pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh perpustakaan banyak menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, mengingat naskah-naskah peninggalan zaman dahulu mudah rusak dan banyak dijumpai dalam kondisi tidak utuh. Menghadapi permasalahan tersebut, perpustakaan memiliki peranan yang signifikan, terutama terhadap fungsi kultural perpustakaan.

Fungsi kultural perpustakaan adalah sebagai tempat menyimpan khasanah budaya bangsa, serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan. Menurut Sulisty-Basuki (1991: 7), perluasan fungsi kultural perpustakaan nantinya harus mengarah pada upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan. Untuk itu sangat diperlukan peran perpustakaan sebagai wadah budaya, yang menjadi rantai sejarah masa lalu dan pijakan yang berarti bagi masa depan.

Menurut UU Perpustakaan No 43 Tahun 2007, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan. Secara garis besar tugas pustakawan mencakup kegiatan teknis, manajerial, serta pelayanan umum. Maksudnya pustakawan bertanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya, yaitu dengan melakukan penanganan khusus terhadap warisan budaya dalam naskah kuno agar tetap terjaga informasinya.

Upaya perawatan bahan pustaka, dalam bidang perpustakaan sering digunakan istilah

seperti pengawetan (konservasi), perbaikan (restorasi), digitalisasi, dan katalogisasi. Konservasi adalah teknik yang dipakai untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran (Purwono, 2010). Apabila perpustakaan melakukan konservasi, maka perpustakaan secara tidak langsung juga melakukan preservasi. Konservasi dan preservasi saat ini telah berkembang pesat dengan perkembangan teknologi, maka konservasi dan preservasi dapat dilakukan dengan katalogisasi dan digitalisasi.

Katalogisasi dapat dilakukan dengan mengklasifikasi koleksi yang terhitung sudah sangat tua yang didigitalisasi. Digitalisasi adalah proses mengubah berbagai informasi, jaber atau berita dari format analog menjadi format digital, sehingga lebih memudahkan untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan. Bentuk dari digitalisasi dapat disajikan dalam bentuk teks, angka, audio, visual, yang berisi tentang ideologi, sosial, kesehatan dan bisnis. Sementara restorasi merupakan tindakan khusus yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak atau lapuk (Lasa Hs., 2009: 258).

Minangkabau merupakan salah satu etnik dan keragaman budaya di Indonesia. Masyarakat Minangkabau memiliki warisan budaya lokal yang beragam. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu perpustakaan yang menerapkan fungsi kulturasi perpustakaan dengan melakukan pelestarian warisan budaya Minangkabau, salah satunya berupa naskah kuno. Pelaksanaan pelestarian naskah kuno di perpustakaan tersebut sudah mengikuti anjuran dari Perpustakaan Nasional yang tertuang dalam Pokok-Pokok Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka dan Naskah Kuno (2015-2019), serta Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional.

Fungsi dan peran perpustakaan dalam masyarakat menurut Sulisty-Basuki adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sarana simpan karya manusia

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekaman seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya. Perpustakaan dengan kata lain berfungsi sebagai “arsip umum” bagi produk masyarakat dan mempunyai tugas untuk menyimpan khazanah budaya hasil masyarakat yang berupa buku.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan berfungsi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan informasi. Informasi yang diminta dapat berupa informasi mengenai tugas sehari-hari, pelajaran atau informasi lainnya. Dengan koleksi yang tersedia, perpustakaan harus berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

c. Fungsi Rekreasi

Secara umum kegiatan membaca dapat digolongkan dalam dua jenis kegiatan. Pertama, kegiatan membaca untuk keperluan praktis, artinya membaca untuk memperoleh hasil praktis. Hasil praktis ini memiliki arti luas seperti untuk lulus ujian, memahami sebuah masalah, dan sebagainya. Kedua, tujuan kultural, artinya membaca sekedar untuk rekreasi rohani. Masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan.

d. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan non-formal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar yang berada di luar bangku sekolah ataupun dalam lingkungan pendidikan sekolah. Dalam hal ini, yang berkaitan dengan pendidikan nonformal adalah perpustakaan umum, sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan informal adalah perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi.

e. Fungsi Kultural

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Pendidikan yang dapat dilakukan di perpustakaan adalah dengan menyelenggarakan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, pemutaran film bahkan bercerita untuk anak-anak (story telling).

Perpustakaan umum selain memiliki fungsi, juga memiliki tugas yang harus dilaksanakan. Qalyubi (2007: 6) menyatakan beberapa tugas pokok perpustakaan umum diantaranya:

a. Perpustakaan umum disediakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melayani kebutuhan bahan pustaka untuk masyarakat.

b. Perpustakaan umum menyediakan bahan pustaka yang dapat menumbuhkan kegairahan masyarakat untuk belajar dan membaca sedini mungkin.

c. Mendorong masyarakat untuk terampil memilih bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam meningkatkan pengetahuan untuk menunjang pendidikan formal, non-formal dan informal.

d. Menyediakan aneka ragam bahan pustaka yang bermanfaat untuk dibaca agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang layak sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Layanan di perpustakaan menurut Standar Nasional Perpustakaan (SNP) bidang Perpustakaan Umum dan Khusus (2011) menyatakan bahwa penyelenggaraan jenis layanan sekurang-kurangnya meliputi:

a. Layanan sirkulasi

Layanan sirkulasi yaitu kegiatan melayani pemustaka dalam peminjaman dan pengembalian bahan pustaka beserta penyelesaian administrasinya.

b. Layanan deposit

Layanan deposit merupakan koleksi terbitan pemerintah maupun terbitan lain dari hasil terbitan yang diserahkan ke perpustakaan/perpustakaan sebagai pelaksanaan Undang-undang no 4 tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam Indonesia.

c. Layanan perpustakaan keliling

Layanan perpustakaan keliling yaitu layanan perpustakaan yang bergerak dengan menggunakan kendaraan darat, air dan udara. Layanan ini memberikan layanan sirkulasi yang diberikan pada masyarakat di daerah-daerah dengan cara mendatangi pemustaka menggunakan mobil atau motor (darat) dengan beberapa petugas yang siap memberikan pelayanan. Dengan kata lain pelayanan perpustakaan keliling lebih mendekatkan bahan pustaka kepada pemustaka dengan mendatangi di tempat-tempat mereka berada seperti di kecamatan, desa, sekolah, TBM dan lain sebagainya yang masih dalam wilayah kerja perpustakaan yang bersangkutan.

d. Layanan rujukan/Referensi

Layanan referensi yaitu kegiatan memberikan informasi kepada pemustaka dalam bentuk pemberian layanan cepat dan atau bimbingan pemakai sumber rujukan.

e. Layanan penelusuran literatur

Layanan penelusuran literatur yaitu kegiatan mencari atau menentukan kembali semua kepustakaan rujukan yang pernah terbit atau pernah ada mengenai suatu bidang tertentu.

f. Bimbingan pemakai

Layanan bimbingan pemakai yaitu layanan yang diberikan kepada pengunjung atau pemustaka baru perpustakaan. Layanan ini memberikan penjelasan cara penggunaan perpustakaan meliputi tempat, jenis layanan,

prosedur pelayanan, syarat anggota dan lain sebagainya.

g. Layanan bercerita

Layanan bercerita yaitu layanan bercerita kepada anak-anak dengan berbagai teknik bercerita mengenai suatu buku atau beberapa buku bacaan yang dimiliki perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak untuk membaca bukunya sendiri.

h. Layanan internet dan atau wifi/hotspot

Layanan internet yaitu pelayanan perpustakaan yang diberikan dengan menyediakan sarana internet dan wifi/hotspot. Perpustakaan menyediakan perangkat internet dan atau wifi/hotspot yang dapat dimanfaatkan secara gratis dan dengan kapasitas yang memadai untuk penggunaan bersama-sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran pustakawan dalam pelestarian naskah kuno Minangkabau sebagai implementasi dari fungsi kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor, 1990). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki lebih banyak kelebihan daripada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan di penelitian kuantitatif (kuesioner) (Sulistyo-Basuki, 2000).

Konsep fenomenologis bermula dari pandangan Edmund Husserl yang menyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris (terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang "sesuatu" di luar dirinya. Pada dasarnya perlu diakui bahwa masih banyak objek yang tidak terindra oleh manusia dan terkadang yang terindra oleh manusia belum merupakan tampilan sesungguhnya dari apa yang semestinya.

Penelitian dengan berlandaskan fenomenologis melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti

kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologis melalui suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks / situasi yang menyertainya. Dengan kalimat lain, Muhadjir (1990) mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan model fenomenologis menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Dengan demikian, metode penelitian berdasarkan fenomenologis mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik dan kebenaran transendental.

Metode penelitian fenomenologis ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran umum perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan, apa manfaat perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan serta bagaimana peran pustakawan dalam pelestarian kebudayaan.

Hal yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah peran perpustakaan yang dilihat dari pelestarian kebudayaan Minangkabau melalui aspek perpustakaan yaitu koleksi yang ada di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dalam menjalankan kegiatan pelestarian kebudayaan.

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu dibutuhkan kegiatan pengumpulan data. Data merupakan sumber informasi atau keterangan yang nyata yang didapatkan penulis melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan penelitian. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti tape recorder, handphone, dan lain sebagainya.

Sementara itu, pencarian data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang tersebut dalam sub bab informan penelitian di atas. Akan tetapi pada saat proses dan pelaksanaan penelitian tidak menutup kemungkinan adanya penambahan

pihak-pihak lain yang menjadi informan sesuai dengan kebutuhan.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang akan diteliti. Data sekunder diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan data sekunder adalah lembaga atau institusi pemerintahan maupun lembaga atau institusi non-pemerintahan yang mempunyai hubungan dengan pihak Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Data sekunder lain yang dapat digunakan adalah buku-buku, referensi, literature lain, dan dokumen yang dapat menunjang penelitian. Data sekunder bisa didapatkan penulis di perpustakaan dan tempat penulis melakukan penelitian.

Informan merupakan seseorang yang berada dalam lingkup penelitian, serta dapat membantu dalam memberikan informasi tentang situasi atau kondisi yang akan diteliti. Moleong (2007: 132) menjelaskan informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2010: 33) teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Pengambilan sampel yang dilakukan memiliki kriteria tertentu untuk mendapatkan data secara maksimal.

Adapun pemilihan informan untuk mewakili penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan pegawai yang bertanggung jawab dalam pelestarian koleksi deposit khususnya naskah kuno.
2. Informan yang memiliki keterlibatan cukup lama dalam menangani naskah kuno;
3. Informan yang sudah menempuh seminar dan pelatihan dalam menangani naskah kuno;
4. Informan yang terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan pelestarian naskah kuno.

Ketentuan kriteria informan yang telah dijelaskan tersebut, menjelaskan bahwa peneliti memilih informan yang berkompeten atau berkaitan erat secara langsung di bidangnya yaitu dalam kegiatan pelestarian koleksi deposit khususnya naskah kuno sebagai upaya mendapatkan data yang maksimal serta sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan objektif terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan

haruslah jelas, mendalam, dan spesifik. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena data yang sudah terkumpul nantinya akan dianalisis dan diuraikan sehingga penulis dapat menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2005: 62). Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam melakukan kegiatan penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara dilakukan agar diperoleh jawaban yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dibahas. Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan. Sugiyono (2005: 72) mengemukakan pendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan (Raco. 2010: 116).

Wawancara dilakukan kepada kasi deposit dan pelestarian bahan perpustakaan, pengadministrasian deposit dan pengamatan serta pustakawan penyelia dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada informan agar bersedia untuk diwawancarai dengan menggunakan alat perekam untuk memperoleh hasil wawancara yang akurat. Sebelumnya penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai gambaran umum permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung. Penulis mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban yang diberikan informan untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai fungsi kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dalam hal pelestarian kebudayaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas data dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan atau pengumpulan data dengan terjun

dan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti yaitu populasi atau sampel. (Jefri dalam Hasan, 2014: 5). Observasi ini dilakukan untuk mengamati obyek penelitian secara langsung baik secara fisik maupun aktivitas-aktivitas yang berlangsung didalamnya, serta mengamati kondisi gedung, ruangan, tata letak koleksi dan peralatan yang ada di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sehingga dapat menjadi bahan penulis dalam pokok materi. Dengan metode observasi, peneliti dapat merasakan keadaan yang terjadi di lapangan.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data atau mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Jefri dalam Hasan, 2014: 5). Metode dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa gambar-gambar untuk digunakan sebagai bukti dan pelengkap data dalam penelitian.

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai alat kontrol terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang didapat dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (Zuriah, 2006). Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan wawancara. Pada tahapan ini data-data yang sudah terkumpul dibuatkan transkripnya, yakni dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. Setelah itu data-data yang terkumpul dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data-data yang terkumpul.

#### 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2006). Pada tahapan ini, data-data yang sudah diberi kode dan sudah dikelompokkan dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

### 3. Penyajian Data

Data yang sudah terangkum ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan peran perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian dengan teks atau bersifat naratif.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2006).

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton dalam Sutopo (2006: 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data

dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

#### a. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada (Sutopo, 2006: 93).

#### b. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik yang berupa data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji oleh peneliti lain (Sutopo, 2006: 93). Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi atau melibatkan beberapa peneliti yang memiliki pengetahuan yang mencukupi.

#### c. Triangulasi Metodologis

Teknik triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda (Patton dalam Sutopo, 2006: 93).

#### d. Triangulasi Teoretis

Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Patton dalam Sutopo, 2006: 98). Oleh karena itu, dalam melakukan jenis triangulasi ini, peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang mantap.

Dari empat macam teknik triangulasi di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti. Karena informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dalam Pelestarian Naskah Kuno

Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam jenis perpustakaan umum. Banyak layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah layanan deposit yang mengelola dan melestarikan koleksi Minangkabau seperti naskah kuno, benda pusaka, dan warisan budaya lainnya. Naskah kuno adalah semua dokumen

tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting dalam kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu perpustakaan umum yang melestarikan naskah kuno lokal, yaitu naskah kuno Minangkabau. Pelestarian naskah kuno ini merupakan bentuk implementasi dari fungsi kultural perpustakaan, yaitu perpustakaan berperan dalam melestarikan khasanah budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diambil Perpustakaan Umum Provinsi Sumatera Barat dalam mengelola dan melestarikan naskah kuno berdasarkan pedoman pada buku panduan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI dan berdasarkan informasi yang didapat dari staf yang mengikuti seminar dan pelatihan di Jepang tentang pelestarian naskah kuno. Adapun alasan dan tujuan Perpustakaan Umum Provinsi Sumatera Barat perlu melestarikan naskah kuno, yaitu karena naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bernilai sejarah yang tinggi dan mudah rapuh (rusak) bentuk fisiknya dan agar naskah kuno masih bisa dimanfaatkan oleh pemustaka dalam jangka waktu yang lama, mengingat naskah kuno telah berumur ratusan tahun.

Mengenai kondisi naskah kuno di Perpustakaan Umum Provinsi Sumatera Barat hampir seluruhnya mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan yang berbeda-beda. Adapun tingkat kerusakan sedang seperti kertas berubah warna, tingkat kerusakan sedang seperti kertas lepas-lepas, dan tingkat kerusakan tinggi seperti kertas sobek dan kertas ada yang hilang. Melihat permasalahan tersebut, perpustakaan memiliki peran dalam melestarikan naskah kuno mengingat perpustakaan merupakan tempat pengumpulan, pelestarian, pengelolaan, pemanfaatan dan sekaligus sebagai penyebar informasi.

#### **b. Peran Pustakawan dalam pelestarian naskah kuno sebagai implementasi fungsi kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat**

Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat (fungsi kultural). Selain itu perpustakaan juga merupakan sebuah wadah dihimpunnya berbagai macam koleksi, salah satu koleksi yang disimpan di perpustakaan umum adalah naskah kuno. Dalam pelestarian

naskah kuno perpustakaan dan pengelolaannya tidak lepas dari peran pustakawan. maupun dengan melakukan pengadaaan.

##### **1. Pengelolaan naskah kuno**

Pengelolaan naskah kuno di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan katalogisasi. katalogisasi sebagai bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, yaitu dengan melakukan katalogisasi dengan merujuk pedoman AACR2. Penyusunan katalogisasi di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menurut judul, pengarang dan subjek naskah kuno.

##### **2. Perawatan naskah kuno**

Perawatan naskah kuno di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan konservasi dan restorasi. konservasi sebagai bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, terdiri atas *Preventive Conservation*, *Passive Conservation*, dan *Active Conservation*. *Preventive Conservation* yang dilakukan yaitu dengan cara mengirim salah satu staf ke Jepang untuk mengikuti seminar dan pelatihan tentang tata cara pelestarian naskah kuno di Jepang, kemudian staf tersebut diharuskan untuk mengajarkan kepada staf lain. *Passive Conservation* yang dilakukan yaitu dengan cara menjaga kebersihan udara dengan menjaga suhu ruang penyimpanan naskah kuno, perpustakaan menyediakan AC empat buah dengan maksud agar dapat dihidupkan bergantian, agar AC tidak cepat rusak. *Active Conservation* yang dilakukan yaitu dengan selalu menjaga kebersihan ruang penyimpanan dengan cara seminggu sekali kami melakukan bersih-bersih naskah kuno dengan menggunakan 'kemoceng' dan *vacuum cleaner*.

Restorasi sebagai bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, yaitu dengan kegiatan fumigasi setiap dua kali setahun, melapisi naskah kuno yang rusak dengan tissue jepang, melakukan penjilidan naskah kuno dan menyimpan naskah kuno dalam lemari kaca.

##### **3. Pelestarian naskah kuno**

Pelestarian naskah kuno di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan digitalisasi atau dialihmediakan. Digitalisasi sebagai bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, yaitu dengan melakukan digitalisasi melalui bekerjasama dengan perpustakaan nasional untuk naskah yang sudah di-microfilm-kan, memfoto satu per satu



naskah untuk naskah yang kondisi fisiknya rusak, dan melakukan scanning untuk naskah fotokopian. Selain itu Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat juga mendapatkan naskah digital dari Minangkabau Corner Universitas Andalas.

### **c. Implementasi Fungsi Kultural Perpustakaan**

Perpustakaan memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya fungsi kultural. Dimana perpustakaan sebagai tempat penyimpanan informasi dan terkumpulnya berbagai budaya manusia baik yang direkam baik dalam bentuk tercetak maupun terekam yang setiap waktu dapat diikuti perkembangannya melalui koleksi perpustakaan. Pelestarian naskah kuno merupakan salah satu bentuk fungsi kultural perpustakaan. Naskah kuno biasanya berisi tentang informasi mengenai tingkah laku, kebiasaan, dan budaya masyarakat setempat.

Naskah kuno Minangkabau sendiri saat ini masih banyak berada di tangan masyarakat. Masyarakat enggan memberikan naskah kuno tersebut kepada perpustakaan ataupun instansi terkait lainnya. Di sini implementasi fungsi kultural perpustakaan dibutuhkan.

#### **1. Menghimpun naskah kuno yang ada di masyarakat**

Masyarakat yang masih menyimpan naskah kuno yang di peroleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka, menganggap naskah kuno sebagai benda keramat yang harus disimpan rapi dan tidak boleh dipindahkan karena harus tetap dipelihara turun temurun pula. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan penghimpunan naskah kuno yang ada di masyarakat dengan melakukan sosialisasi dan kunjungan kepada kepala keluarga yang menyimpan naskah kuno untuk bernegosiasi agar mereka mau menghibahkan naskah kuno yang mereka miliki untuk dirawat, disimpan dan dilestarikan oleh Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

#### **2. Menyimpan naskah kuno**

Naskah kuno merupakan alat untuk menyimpan ungkapan pikiran di masa lampau. Untuk itu perpustakaan memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan naskah kuno, mengingat bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan bukan hanya buku melainkan juga tersedianya koleksi kebudayaan sekitar yang salah satunya adalah naskah kuno. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan penyimpanan naskah kuno dengan menyediakan lemari kaca yang disimpan di ruang deposit, yaitu dengan maksud agar fisik naskah kuno bisa dilihat oleh pengunjung tanpa disentuh.

#### **3. Menyediakan Layanan Deposit**

Perpustakaan umum adalah salah satu jenis perpustakaan yang wajib menyediakan layanan deposit, yaitu layanan yang menyediakan koleksi berupa buku, laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil kajian karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah suatu daerah tertentu. Layanan deposit biasanya disediakan dan dilayankan khusus dari koleksi umum lainnya mengingat fungsi koleksi deposit yang harus dilestarikan keberadaannya. Tersedianya layanan koleksi deposit di perpustakaan umum diharapkan dapat membantu pengguna untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi, khususnya informasi kearifan lokal. Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menyediakan layanan deposit untuk melestarikan naskah kuno.

#### **4. Penyebarluasan naskah kuno dalam bentuk digital**

Mengingat kondisi naskah kuno yang mudah rapuh harus dialihmediakan atau diformat ulang untuk memperpanjang umur dari naskah kuno tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah bentuk atau format dokumen tersebut ke dalam bentuk digital agar mudah dalam menyebarluaskan informasi yang terkandung dalam naskah kuno, tanpa merusak fisik naskah kuno.

Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan digitalisasi untuk menyebarluaskan informasi naskah kuno. Hal tersebut dipilih untuk menjaga kondisi fisik naskah kuno agar tidak rusak, namun pengguna tetap bisa memanfaatkan isi dari naskah kuno tersebut.

### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan dalam pelestarian naskah kuno, yaitu a. pengelolaan naskah kuno, yaitu di perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan katalogisasi. Katalogisasi dapat berupa abstrak atau penjelasan singkat mengenai isi naskah tersebut;

b. perawatan naskah kuno, yaitu dimana perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan konservasi dan restorasi;

c. pelestarian naskah kuno, yaitu dimana perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan dengan kegiatan digitalisasi dan dialihmediakan. Dimana naskah kuno di microfilm-kan.

Adapun Implementasi fungsi Kultural Perpustakaan dilakukan dengan cara:

a. menghimpun naskah kuno, yaitu dengan cara memberikan pengertian (sosialisasi) kepada

masyarakat tentang pentingnya melestarikan naskah kuno dan menerima hibah naskah dari masyarakat;

b. menyimpan naskah, yaitu naskah yang telah dihimpun dari masyarakat, disediakan ruangan khusus dan disimpan di dalam lemari kaca untuk menyimpan fisik naskah;

c. menyediakan layanan deposit, yaitu layanan yang menyimpan koleksi yang berisi tentang kearifan lokal. Kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat dan kecerdasan setempat;

d. penyebarluasan naskah kuno dalam bentuk digital, yaitu mengingat kondisi naskah kuno yang mudah rapuh, maka perpustakaan provinsi Sumatera Barat mengubah bentuk/ format dokumen tersebut ke dalam bentuk digital.

Saran kepada pihak Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, yaitu: Kepala bagian pelestarian naskah kuno sebaiknya melakukan pengawasan terhadap kinerja stafnya agar naskah kuno selalu terjaga kebersihannya. Sebaiknya Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat mengadakan seminar dan pelatihan (in house training) bagi staf-stafnya tentang tata cara pelestarian naskah kuno, disertai dengan dengan praktik lapangan agar semua staf mengerti dan jelas bagaimana cara melestarikan naskah kuno.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar, H & Mathar, T. 2015. Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3(1), 89-100. Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/590>
- Bodgan, Taylor dan Biklen. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan Teori, dan Praktek di Lapangan*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Koentjaraningrat. 1986. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Qalyubi, Syihabuddin. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Jakarta. <http://www.pnri.go.id> tanggal 5 Mei 2017.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara